

## KATA BERIMBUHAN DALAM LAPORAN PRAKERIN SISWA SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2013

Oleh

Rian Andri Prasetya<sup>1</sup>

Mulyanto Widodo<sup>2</sup>

Nurlaksana Eko R.<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: [rian.andri.prasetya@gmail.com](mailto:rian.andri.prasetya@gmail.com)

### Abstract

The problem of this research discussed on concerning the affix in the *praktik kerja industri (prakerin)* report of SMK Negeri 2 Bandar Lampung. The aim of this research were to describe the uses of affix in prakerin report. This research was qualitative descriptive as the research method. The data of this research were the 20 prakerin reports of students. The result of this research showed that the uses of affix in prakerin report were found 2.932 words that consisted of prefix, konfix, simulfix and suffix. The uses of prefix were 1.089 with 6 inaccuracy, the uses of konfix were 628 with 1 inaccuracy, the uses of simulfix were 764 with 28 inaccuracy, the uses of suffix were 451 with 0 inaccuracy.

**Keywords:** affixes, students, the use.

### Abstrak

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah kata berimbuhan dalam laporan praktik kerja industri (prakerin) siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan kata berimbuhan dalam laporan prakerin. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian berupa laporan prakerin siswa yang berjumlah 20 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa penggunaan kata berimbuhan dalam laporan prakerin ditemukan sebanyak 2.932 kata yang terdiri atas prefiks, konfiks, simulfiks, dan sufiks. Penggunaan prefiks berjumlah 1.089 dengan ketidaktepatan sebanyak 6 kata, penggunaan konfiks berjumlah 628 kata dengan ketidaktepatan sebanyak 1 kata, penggunaan simulfiks berjumlah 764 kata dengan ketidaktepatan sebanyak 28 kata, penggunaan sufiks berjumlah 451 kata dengan ketidaktepatan sebanyak 0 kata.

**Kata kunci:** kata berimbuhan, penggunaan, siswa.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing 1

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan adalah membentuk lulusan yang siap memasuki dunia kerja, dipekerjakan, atau sebagai wiraswasta. Untuk memenuhi tujuan tersebut pemerintah menyusun kurikulum yang menitikberatkan pada aplikasi ilmu oleh siswa pada tiap jurusan. Salah satu pembelajaran yang harus diikuti siswa untuk mendukung tujuan tersebut adalah dengan mengikuti kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai pembelajaran menerapkan ilmu yang didapat oleh siswa di sekolah. Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dilaksanakan siswa di instansi pemerintah maupun badan usaha yang berkaitan langsung dengan jurusan dan bidang keahlian masing-masing siswa SMK.

Kegiatan praktik kerja industri dilaksanakan oleh siswa SMK kelas XI (sebelas) pada semester genap sesuai dengan kurikulum yang terdapat dalam silabus SMK. Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan penghubung antara program pembelajaran di sekolah dengan program pencapaian keahlian yang didapat melalui pengalaman siswa untuk terjun langsung dalam dunia kerja. Pengalaman yang didapat oleh siswa selama menjalani kegiatan praktik kerja industri kemudian dilaporkan ke dalam bentuk tertulis yang disebut dengan laporan praktik kerja industri. Laporan praktik kerja industri ini merupakan bentuk pertanggungjawaban tertulis siswa yang berisi tentang informasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama menjalani kegiatan praktik kerja industri.

Laporan praktik kerja industri (prakerin) terdiri dari 4 bab yaitu pendahuluan, uraian umum, uraian khusus, dan penutup. Penulisan laporan praktik kerja industri memerlukan pengetahuan mengenai ragam bahasa baku, dengan menggunakan ragam bahasa baku yang baik dan benar maka siswa dapat menyampaikan dengan baik kegiatan serta pengalaman-pengalaman yang telah dilaksanakan dan dialami oleh siswa selama mengikuti kegiatan prakerin dan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi adik-adik kelas yang juga akan melaksanakan kegiatan prakerin. Ragam bahasa baku adalah ragam yang dilembagakan dan diterima di kalangan masyarakat luas sebagai bahasa resmi (Widodo, 1996:15).

Ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar warga masyarakat pemakainya sebagai kerangka rujukan norma atau kaidah bahasa dalam pemakaian. Sebagai kerangka rujukan, ragam bahasa baku berisi rujukan yang menentukan benar tidaknya pemakaian bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulisan. Dalam pemakaiannya, ragam bahasa baku senantiasa mempertimbangkan fungsi komunikasi dalam suasana formal, sekaligus kebenaran pemakaian kaidah bahasa (Fuad, 2009:12). Ragam bahasa baku mempertimbangkan kebenaran pemakaian kaidah bahasa. Sehubungan dengan hal tersebut, menguasai penggunaan ragam bahasa baku sangat penting bagi siswa yang akan menulis laporan praktik kerja industri agar setiap kegiatan maupun kejadian dapat tersampaikan dengan baik.

Ragam bahasa baku menuntut penggunaan kata maupun bentuk kata yang tepat pada setiap kalimatnya. Kalimat tersusun dari kata-kata yang beragam, mulai dari bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kata dengan tepat sangat memengaruhi makna sebuah kalimat. Kecermatan seorang penulis dalam menggunakan kata harus sesuai dengan kaidah/aturan yang baku. Menurut Kridalaksana (dalam Sutawijaya, 1996:28) kata ialah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Satuan *gerak* merupakan sebuah kata karena dapat diujarkan dalam bentuk yang bebas. Satuan *gerak* merupakan sebuah kata yang terdiri atas morfem. Definisi diatas menjelaskan bahwa kata mungkin terdiri atas lebih dari satu morfem. Bentuk *bergerak*, *mempertanggungjawabkan*, *permainan*, dan *membuat* merupakan sebuah kata yang terdiri atas lebih dari satu morfem.

Penggunaan kata yang tepat dan menunjukkan kesatuan makna yang utuh sangat penting diperhatikan dalam penulisan laporan praktik kerja industri sehingga maksud yang ingin disampaikan penulis dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca. Penggunaan imbuhan lebih dominan muncul dalam setiap kalimat. Oleh karena itu, menulis laporan praktik kerja industri membutuhkan kecermatan dalam penggunaan imbuhan pada kata. Imbuhan atau afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana dalam Sutawijaya, 1996:28).

Penelitian yang berkaitan dengan imbuhan sebelumnya sudah pernah diangkat oleh Supri Yanti (2008, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah) dengan judul “Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Latar Belakang Proposal Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Periode Januari-April Tahun 2007”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unila, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Kejuruan. Subyek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya meneliti proposal skripsi, sedangkan penelitian kali ini meneliti laporan praktik kerja industri siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini juga diimplikasikan terhadap pembelajaran siswa di SMK.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994:73). Dalam hal ini, masalah yang dapat dideskripsikan adalah penggunaan kata berimbuhan dalam laporan Praktik Kerja Industri (Prakerin) siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung.

Adapun metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional atau metode agih. Metode ini merupakan suatu metode yang memiliki alat penentu

yang berasal dari bahasa yang diteliti. Metode kajian distribusional memiliki teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung (BUL).

Penelitian ini digunakan karena sumber data pada penelitian ini adalah laporan prakerin siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. membaca laporan prakerin siswa Sekolah menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung secara berulang-ulang;
2. memberi kode (huruf) pada setiap sumber data yang telah dibaca;
3. menentukan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik dalam laporan prakerin siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung;
4. menguraikan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik untuk mengetahui bentuk imbuhan dan bentuk dasar dengan menggunakan teknik BUL;
5. mengklasifikasikan penggunaan kata berimbuhan sesuai dengan imbuhan yang digunakan;
6. memberi tanda lingkaran pada setiap penggunaan yang tepat dan tanda silang pada setiap penggunaan yang tidak tepat.
7. menghitung frekuensi penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik baik yang tepat maupun yang tidak tepat;
8. mempersentasikan penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik dalam latar belakang laporan prakerin siswa Sekolah Menengah Negeri 2 Bandar Lampung, untuk mengetahui jumlah penggunaan kata berimbuhan digunakan rumus

$$\frac{\text{jumlah penggunaan yang tepat}}{\text{jumlah seluruh penggunaan}} \times 100\%$$

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui identifikasi penggunaan kata berimbuhan dalam laporan prakerin siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 yang berjumlah 20 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata berimbuhan dalam laporan prakerin siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013, objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik yang meliputi (a) prefiks, (b) konfiks, (c) simulfiks dan (d) sufiks.

Penulis mengkaji kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik sesuai dengan kaidah morfofonemik pada kata. Keseluruhan penggunaan kata berimbuhan sebanyak 2932 kata dengan ketepatan sebanyak 2897 kata dan ketidaktepatan sebanyak 35 kata.

Penggunaan kata berimbuhan pada laporan prakerin siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung terdiri atas prefiks {*meN-*}, {*peN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*per-*}; konfiks {*peN-an*}, {*ber-an*}, {*per-an*}; simulfiks {*meN-kan*}, {*meN-i*}; sufiks {-*an*}.

Prefiks {*meN-*}, {*peN-*}, {*ber-*}, {*ter-*}, {*per-*} ditemukan 1.083 yang penggunaannya tepat dan 6 kata berprefiks yang penggunaannya yang tidak tepat..

Kemudian konfiks {*peN-an*}, {*ber-an*}, {*per-an*} ditemukan 627 kata yang penggunaannya tepat dan 1 kata yang tidak tepat.

Simulfiks {*meN-kan*}, {*meN-i*} ditemukan 736 kata yang

penggunaannya tepat dan 28 kata yang penggunaannya tidak tepat. Penggunaan Sufiks *{-an}* seluruhnya tepat dengan jumlah 451 kata.

Di bawah ini adalah tabel penggunaan prefiks *{meN-}*, *{peN-}*, *{ber-}*, *{ter-}*, *{per-}* yang tepat dan yang tidak tepat.

**Tabel 1. Penggunaan Prefiks dalam Laporan Prakerin**

Bentuk	Tepat		Tidak Tepat	
	F	%	F	%
<b>Prefiks</b>				
<i>{me-}</i>	399	13,61	5	0,17
<i>{peN-}</i>	156	5,32	0	0
<i>{ber-}</i>	278	9,48	0	0
<i>{per-}</i>	43	1,47	0	0
<i>{ter-}</i>	202	6,89	1	0,03
<b>Jumlah</b>	<b>1083</b>	<b>36,94</b>	<b>6</b>	<b>0,20</b>

(1) penggunaan kata berprefiks *{meN-}* adalah yang paling dominan muncul yakni 404 kata atau sebesar 13,78% dan jumlah penggunaan yang tepat ditemukan sebesar 399 kata atau sebesar 13,61%, dan penggunaan tidak tepat sebanyak 5 kata atau sebesar 0,17%; (2) penggunaan kata berimbuhan *{peN-}* sebanyak 156 kata atau sebesar 5,32% dan penulis tidak menemukan penggunaan yang tidak tepat; (3) penggunaan kata berimbuhan *{ber-}* sebanyak 278 kata atau 9,48% dan penulis tidak menemukan penggunaan yang tidak tepat; (4) penggunaan kata berprefiks *{per-}* tidak ditemukan penggunaan yang tidak tepat, dan jumlah penggunaan kata yang tepat sebanyak 43 kata atau sebesar 1,47%; (5) penggunaan kata yang berprefiks *{ter-}* banyak muncul yaitu dengan frekuensi kemunculan sebesar 203 kata atau sebesar 6,92%, dan penggunaan yang tepat terdapat 202 kata atau sebesar 6,89%, sedangkan penggunaan tidak tepat sebanyak 1 kata atau sebesar 0,03%.

**Tabel 1. Penggunaan Prefiks dalam Laporan Prakerin**

Bentuk	Tepat		Tidak Tepat	
	F	%	F	%
<b>Konfiks</b>				
<i>{peN-an}</i>	354	12,06	0	0
<i>{per-an}</i>	231	7,88	1	0,03
<i>{ber-an}</i>	42	1,43	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>627</b>	<b>21,37</b>	<b>1</b>	<b>0,03</b>

Frekuensi penggunaan kata berkonfiks dalam laporan praktik kerja industri (prakerin) siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 adalah sebanyak 628 kata dengan persentase 21,42%, penggunaan yang tidak tepat sebesar 1 kata atau 0,03%, dan penggunaan yang tepat sebanyak 627 kata berkonfiks atau sebesar 21,37%. Rincian penggunaan kata berkonfiks adalah sebagai berikut: (1) penggunaan kata berimbuhan *{peN-an}* adalah sebanyak 354 kata dengan persentase penggunaan sebesar 12,07%, penulis tidak menemukan penggunaan yang tidak tepat; (2) penggunaan kata berimbuhan *{per-an}* adalah sebanyak 232 kata atau sebesar 7,92%, penggunaan yang tepat sebesar 231 kata atau sebesar 9,31%, dan penggunaan yang tidak tepat sebanyak 1 kata atau 0,03%; (3) penggunaan kata berimbuhan *{ber-an}* sebanyak 42 kata atau sebesar 1,42%, penggunaan yang tepat sebesar 42 kata atau 1,42%, dan tidak ditemukan penggunaan yang tidak tepat.

**Tabel 3. Penggunaan Simulfiks dalam Laporan Prakerin**

Bentuk	Tepat		Tidak Tepat	
	F	%	F	%
<b>Simulfiks</b>				
<i>{meN-kan}</i>	538	18,35	4	0,14
<i>{meN-i}</i>	198	6,75	24	0,96
<b>Jumlah</b>	<b>736</b>	<b>25,10</b>	<b>28</b>	<b>1,10</b>

Frekuensi penggunaan kata bersimulfiks dalam laporan praktik kerja industri (Prakerin) siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 sebanyak 764 kata atau sebesar 26,06% dari jumlah seluruh penggunaan kata berimbuhan dalam laporan praktik kerja industri, dari 764 penggunaan kata bersimulfiks, penggunaan yang tepat ditemukan sebanyak 736 kata atau sebesar 25,10%, dan kata bersimulfiks yang tidak tepat sebanyak 28 atau sebesar 0,96%. Berikut ini rincian penggunaan kata bersimulfiks adalah sebagai berikut: penggunaan kata berimbuhan {*meN-kan*} adalah sebanyak 542 kata atau sebesar 18,49% dengan jumlah yang tepat sebanyak 538 kata dengan persentase sebesar 18,35%, dan penggunaan yang tidak tepat sebesar 4 kata atau 0,14%; (2) penggunaan kata berimbuhan bersimulfiks {*meN-i*} adalah sebanyak 222 kata atau sebesar 7,57%, dan penggunaan yang tepat ditemukan sebesar 198 atau sebesar 6,75% dan penggunaan yang tidak tepat sebanyak 24 kata atau 0,92%.

**Tabel 4. Penggunaan Sufiks dalam Laporan Prakerin**

Bentuk	Tepat		Tidak Tepat	
	F	%	F	%
<b>Sufiks</b>				
{-an}	451	15,38	0	0

Frekuensi penggunaan kata bersufiks dalam laporan praktik kerja industri (Prakerin) siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun 2013 sebanyak 451 kata atau sebesar 15,38% dari jumlah seluruh penggunaan kata berimbuhan dalam laporan praktik kerja industri, dari 451 penggunaan kata bersimulfiks, tidak ditemukan penggunaan yang tidak tepat dalam penggunaan kata

bersufiks dalam laporan prktik kerja industri.

**1. Penggunaan Prefiks**

**1.1. Penggunaan Prefiks {*meN-*}**

Berikut ini contoh ketepatan penggunaan prefiks {*meN-*} dalam laporan prakerin siswa;

- (1) Sebagai contoh saya *membuat* ruang kosong/space ubuntu dengan kapasitas 8526 MB.

kata *membuat* terbentuk dari *meN-* + *buat* → *membuat*, terjadi perubahan fonem. Berdasarkan kaidah morfofonemiknya fonem /N/ pada prefiks {*meN-*} mengalami perubahan menjadi fonem /m/ karena prefiks {*meN-*} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/ sehingga {*meN-*} berubah menjadi {*mem-*}.

Ketidaktepatan penggunaan prefiks {*meN-*} akan dijelaskan sebagai berikut;

- (7) Sekarang komputer anda dapat *menakses* internet.

Penggunan kata *menakses* yang ditulis miring pada kalimat (7) tidak tepat digunakan karena penggunaan prefiks {*meN-*} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan fonem /a/ bentuknya akan berubah menjadi {*meng-*}. Peggunaan kata yang seharusnya pada kalimat (7) adalah mengakses Penggunaannya dalam kalimat (7) adalah sebagai berikut Sekarang komputer anda dapat mengakses internet .

**1.2. Penggunaan Prefiks {*ber-*}**

Berikut ini adalah contoh ketepatan penggunaan prefiks {*ber-*} dalam laporan prakerin siswa;

- (9) ... saya dapat *belajar* banyak dari para Staff Nusanet ...

Kata *belajar* terbentuk dari *ber-* + *ajar* dalam hal ini prefiks {*ber-*} berubah menjadi {*bel-*}, fonemnya /r/ menjadi /l/ karena prefiks {*ber-*}

ditambah pada dasar yang berupa morfem {ajar}.

### 1.3. Penggunaan Prefiks {peN-}

Berikut ini adalah contoh ketepatan penggunaan prefiks {peN-} yang terdapat dalam laporan prakerin siswa;

(11)...praktek kerja lapangan juga dapat menjadi *pengenal* dunia usaha kepada para siswa...

penambahan prefiks {peN-} pada bentuk dasarnya akan mengakibatkan perubahan bentuk, misalnya beberapa fonem pada bentuk dasar seperti /k/, /p/, /t/, dan /s/ akan mengalami peluluhan seperti terlihat pada kalimat (11), yaitu kata *pengenal* yang dibentuk dari peN- + kenal → *pengenal*. Berdasarkan proses morfofonemiknya berubahnya fonem /N/ pada prefiks {peN-} menjadi fonem /ng/ karena {peN-} ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/, jadi {peN-} berubah menjadi {peng-}. Tidak ditemukan kesalahan penggunaan prefiks {peN-} dalam laporan prakerin siswa.

### 1.4. Penggunaan Prefiks {ter-}

Berikut ini adalah penggunaan prefiks {ter-} yang tepat dalam laporan prakerin;

(16) ...koneksi dua atau lebih network yang *terhubung* melalui packet switching...

Pada contoh (16), kata *terhubung* prefiksnya {ter-} tidak mengalami perubahan fonem karena dasar yang dilekatinya berfonem awal /h/.

Ketidak tepatan penggunaan prefiks {ter-} terdapat dalam laporan prakerin yaitu pada kalimat

(18) ... agar motherboard tidak *tegores* atau putus jalur komponennya...

Pada kalimat (18) merupakan contoh ketidaktepatan morfofonemik kata berimbuhan {ter-} yaitu

melepaskan fonem /r/ pada kata *tegores*, seharusnya fonem /r/ tidak dilepaskan. Berdasarkan kaidah morfofonemik prefiks {ter-}, apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka bentuknya tidak berubah atau tetap mempertahankan bentuk dasarnya. Berdasar dari kedua kaedah tersebut kata *tegores* adalah kata yang mengalami proses morfofonemik tanpa perubahan fonem pada bentuk dasarnya sehingga bentuknya tetap *tegores* (Alwi, 2003). (21) ... agar motherboard tidak *tegores* atau putus jalur komponennya...

### 1.4. Penggunaan Prefiks {per-}

Berikut ini adalah contoh penggunaan prefiks {per-} yang terdapat dalam laporan prakerin siswa;

(19) ...kondisi nyata *pelajar* dalam kegiatan proses belajar...

Imbuhan {per-} dalam kata *pelajar* menyatakan 'profesi'. Dalam bahasa Indonesia, sebenarnya kata berimbuhan yang diturunkan dari prefiks {per-} itu banyak karena kata berimbuhan dengan {per-} berkaitan erat dengan kata berimbuhan {ber-}. Namun, dalam pertumbuhannya banyak kata berimbuhan {per-} yang tidak lagi mempertahankan /r/-nya sehingga kata berimbuhan muncul hanya dengan {pe-} saja. Kata berimbuhan {per-} yang masih mempertahankan bentuk {per-} sangat terbatas, misalnya *pertapa*, *perlambang*, *perlambang*, dan sebagainya. Selain berkaitan dengan prefiks {ber-}, prefiks {per-} dapat juga digabungkan dengan prefiks {meN-} dengan ketentuan fonem /p/ dalam prefiks {per-} tidak boleh diluluhkan, misalnya pada kata

mempertinggi, memperbesar, dan sebagainya (Alwi, dkk., 2003).

## 2. Penggunaan Konfiks

### 2.1 Penggunaan Konfiks {peN-an}

Berikut adalah penggunaan konfiks {peN-an} yang tepat dalam laporan prakerin siswa;  
(20) ...*penelitian* direktorat pendidikan menengah kejuruan...

Pada contoh (20) kata penelitian terbentuk dari peN- + teliti+ an, fonem /t/ pada bentuk dasar {teliti} akan luluh menjadi fonem /n/ jika ditambahkan prefiks {peN-}.

Tidak ditemukan kesalahan penggunaan prefiks {peN-an} dalam laporan prakerin siswa.

### 2.2. Penggunaan Konfiks {per-an}

Berikut adalah penggunaan konfiks {per-an} yang tepat ditemukan dalam laporan prakerin siswa;

(25) Memudahkan *perawatan* perangkat lunak...

Dari segi bentuknya bahwa {pe-an}, dan {per-an} merupakan almorf dari {per-an}. Namun, seiring perkembangannya kini bentuk {per-} tidak lagi mempertahankan /r/ -nya sehingga terdapat banyak bentuk yang muncul hanya dengan {pe-} seperti pada kalimat (25) kata *perawatan*, kata *perawatan* dibentuk dari kata *per-* + *rawat* + *-an*.

Selanjutnya adalah contoh ketidaktepatan penggunaan konfiks {per-an} yang ditemukan dalam laporan prakerin siswa;  
(27)...demi menghadapi *pesaingan* yang semakin ketat diantara tokoh-tokoh komputer....

Pada kalimat (27) merupakan contoh ketidaktepatan morfofonemik kata berimbuhan {per-an} yaitu melepaskan fonem /r/ pada kata *pesaingan*, seharusnya fonem /r/ tidak dilepaskan. Berdasarkan kaidah

morfofonemik prefiks {per-}, apabila diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka bentuknya tidak berubah atau tetap mempertahankan bentuk dasarnya. (27) ...demi menghadapi *pesaingan* yang semakin ketat diantara tokoh-tokoh komputer....

### 2.3. Penggunaan Konfiks {ber-an}

Berikut ini adalah contoh penggunaan konfiks {ber-an} dalam laporan prakerin siswa dan tidak ditemukan kesalahan dalam penggunaan konfiks {ber-an};  
(28) ...Penyelenggaraan praktik kerja lapangan pada SMK *bertujuan* untuk...

Dari segi bentuknya contoh kata yang begaris miring diatas adalah kata berimbuhan {ber-an}, yang tidak mengalami perubahan bentuk. Seperti pada kata *bertujuan* diturunkan dari *ber-* + *tuju* + *-an* → *bertujuan*.

## 3. Penggunaan Simulfiks

### 3.1. Penggunaan Simulfiks {meN-kan}

Berikut ini adalah penggunaan simulfiks {meN-kan} yang tepat dalam laporan prakerin siswa;  
(30) ..sehingga dapat *meningkatkan* lulusan yang berkualitas ...

Dikaji dan segi bentuknya, penggunaan kata berimbuhan di atas diturunkan dari bentuk {me-kan}. Kata *meningkatkan* diturunkan dari *meN-* + *tingkat* + *-kan*. Pada kata *meningkatkan* fonem /t/ luluh menjadi /n/ karena {meN-} ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /t/.

Selanjutnya adalah ketidaktepatan penggunaan simulfiks {meN-kan} dalam laporan prakerin siswa,  
(35) ...adalah *memeraktekan* secara...

Penggunaan kata *memeraktekan* yang ditulis miring pada kalimat (35)



tidak tepat digunakan karena penggunaan prefiks *{meN-kan}* jika diikuti bentuk dasar yang berawalan fonem yang berbentuk cluster dan merupakan kata serapan yang mempertahankan keasingannya bentuk dasarnya tidak berubah. Penggunaan kata yang seharusnya pada kalimat (35) adalah mempraktekan. Penggunaannya dalam kalimat (35) adalah sebagai berikut ... adalah mempraktekkan secara...

### 3.2. Penggunaan Simulfiks *{meN-i}*

Berikut ini adalah penggunaan simulfiks *{meN-i}* yang tepat ditemukan dalam laporan prakerin siswa;

(36) ...Pastikan media yang anda gunakan *menempati* urutan pertama...

Dilihat dan segi bentuknya, penggunaan kata berimbuhan dengan sufiks *{-i}* memengaruhi status ketransitifan kata tersebut dan juga memberikan makna tambahan tertentu. Bentuk dasar seperti (alir) misalnya, dapat menjadi mengalir dengan status tak transitif. Dengan tambahan sufiks *{-i}*, mengalir, status ketransitifannya berubah dan taktransitif menjadi transitif. Adapula kata dasar yang dengan imbuhan *{meN-i}* ataupun dengan *{meN-}* saja tetap mempunyai status transitif. Tetapi tentu saja ada perbedaan makna antara kedua kala tersebut. Misalnya memukul dan memukuli sama-sama memiliki status transitif (Alwi, dkk., 2003).

Berbeda halnya dengan contoh (36) penggunaan kata berimbuhan *menempati* mewajibkan kehadiran sufiks *{-i}*. karena penggunaan hanya dengan prefiks *{meN-}* saja pada dasar tempat menjadi menempati tidak dapat berterima. Untuk memperjelas status ketransitifannya dalam kalimat kata menempati ditambah sufiks *{-i}*

sehingga pembentukannya dari *meN-* + empat + *-i* -, mendatangi.

Selanjutnya adalah ketidaktepatan penggunaan simulfiks *{meN-i}* yang ditemukan dalam laporan prakerin siswa:  
(38) ...lulusan SMK dituntut untuk *mempunyai* satu keahlian...

Dalam membentuk suatu kata dengan prefiks *{meN-i}* hampir sama dengan kaidah yang berlaku pada prefiks *{meN}* yakni perlu mencermati ketentuan bahwa kata dasar yang dirangkaikan dengan prefiks *{meN-i}* pertama-tama mendapat proses morfofonemik.

Pada kalimat (38) terjadi ketidaktepatan penggunaan pada kata *mempunyai*. Berdasarkan kaidah morfofonemik, imbuhan *{meN-}* apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /b/, /f/ bentuknya akan berubah menjadi *{mem-}* atau dalam hal ini fonem /p/ /b/,/f/ luluh menjadi fonem /m/ sehingga bentuknya menjadi *memunyai*. Berikut ini perbaikan kalimat (38) ...*lulusan SMK dituntut untuk mempunyai satu keahlian*...

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah kesalahan seluruh siswa dalam penggunaan kata *mempunyai* yang seharusnya berbentuk *memunyai*. Kesalahan tersebut dapat terjadi akibat kekurangpahaman guru dalam membelajarkan kaidah penggunaan kata berimbuhan, terutama kaidah penggunaan prefiks *meN-*. Kesalahan tersebut juga dapat disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bentuk *mempunyai* dalam keseharian siswa maupun guru. Hal yang demikian seharusnya menjadi perhatian, walaupun bentuk *memunyai* terasa janggal digunakan namun bentuk tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

#### 4. Penggunaan Sufiks {-an}

Berikut adalah penggunaan sufiks {-an} yang ditemukan dalam laporan prakerin siswa dan tidak terdapat kesalahan penggunaan sufiks {-an}.

(39) ... dapat mempermudah *pimpinan* untuk mengetahui tugas ...

Proses morfofonemik yang terjadi pada kalimat (39) kata *pimpinan* terbentuk dari *pimpin* + *-an* mengalami pergeseran fonem, hal tersebut terjadi karena sufiks {-an} diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan konsonan yang kemudian membentuk suku kata baru menjadi *pim.pi.nan*.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian mengenai penggunaan kata berimbuhan dalam laporan Praktik Kerja Industri Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan tahun 2013, ditemukan 2932 penggunaan kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik. Dari 2932 penggunaan kata berimbuhan yang menjadi data penelitian, terdapat 2897 kata berimbuhan yang penggunaannya tepat atau sebesar 98,8% dan 35 kata berimbuhan yang penggunaannya tidak tepat atau sebesar 1,54%.

Penggunaan kata berimbuhan yang ditemukan dalam penelitian meliputi, (1) penggunaan kata berprefiks sebanyak 1089 kata yang terdiri atas prefiks {*meN-*} dengan alomorf yang ditemukan adalah {*men-*}, {*mem-*}, {*me-i*}, {*meny-*}, {*menge-*}, dan {*meng-*}; prefiks {*ber-*} dengan alomorf yang ditemukan yaitu {*ber-*}, {*bel-*} dan {*be-*}; prefiks {*peN-*} dengan beberapa alomorf yang ditemukan yaitu {*pen-*}, {*pe-*}, {*pem-*}, {*peng-*}, dan {*peny-*}; prefiks {*per-*} dengan alomorf yang ditemukan {*per-*}, {*pe-*}, {*pel-*}; prefiks {*ter-*} tidak ditemukan alomorfnya.

(2) penggunaan kata berkonfiks sebanyak 628 kata yang terdiri atas konfiks {*peN-an*}, dengan alomorf yang ditemukan adalah {*pen-an*}, {*pem-an*}, {*peng-an*}, dan {*peny-an*}; konfiks {*per-an*} sebanyak 232 kata dengan alomorfnya yaitu: {*per-an*}, {*pel-an*} dan {*pe-an*}; dan berkonfiks, {*ber-an*} sebanyak 42 kata.

(3) penggunaan kata bersimulfiks sebanyak 764 yang terdiri atas {*me-kan*} dengan alomorf yang ditemukan yakni {*me-kan*}, {*men-kan*}, {*meny-kan*} {*meng-kan*}, {*mem-kan*}; dan {*me-i*} sebanyak 222 kata dengan alomorf yang ditemukan adalah {*men-i*}, {*meny-i*}, {*meng-i*}, dan {*mem-i*}.

(4) penggunaan kata bersufiks ditemukan sebanyak 451 kata atau sebesar 15,38 % yang terdiri dari pemunculan fonem /w/ dan /y/ serta pergeseran fonem dasar yang berarti pergeseran suku kata pada bentuk dasar yang telah diimbuhkan sufiks {-an}.

Berdasarkan hasil dan bahasan penelitian mengenai penggunaan kata berimbuhan dalam laporan praktik kerja industri (prakerin) Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2013 ditemukan penggunaan kata berimbuhan yang penggunaannya tepat dari segi bentuk. Selain itu, ditemukan pula penggunaan kata berimbuhan yang tidak tepat dari segi bentuk. Ketidaktepatan dari segi morfofonemiknya terjadi pada kata berimbuhan {*meN-*}, {*ter-*}, {*per-an*}, {*meN-kan*}, dan {*meN-i*} yakni ketidaktepatan dari segi kaidah morfofonemiknya.

Oleh karena itu, disarankan kepada siswa untuk dapat memahami penggunaan kata berimbuhan sesuai dengan kaidah morfofonemik sehingga maksud yang ditulis dapat diterima dengan baik dan tidak

terdapat kesalahan makna. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa SMK Negeri 2 Bandar Lampung, hendaknya lebih mencermati penggunaan kata berimbuhan dan segi bentuk dan makna sehingga penggunaan kata berimbuhan dalam kalimat menjadi benar.
2. Ketua program keahlian TKJ hendaknya lebih teratur dalam menyimpan dokumen-dokumen laporan praktik kerja industri sehingga dapat dengan mudah digunakan jika suatu saat ada yang memerlukannya.
3. Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Bandar Lampung, hendaknya mewajibkan seluruh siswa pada setiap program keahlian yang mengikuti kegiatan Praktik Kerja Industri untuk membuat laporan prakerin dengan format yang baik, karena

- membuat laporan prakerin dapat dijadikan latihan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta melatih keterampilan berbahasa mereka yang kelak akan sangat berguna pada saat siswa masuk ke dunia kerja.
4. Dalam mengajarkan tata pembentukan kata, hendaknya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih memfokuskan pada pengajaran dari segi bentuk dan makna kata berimbuhan karena dalam tulisan siswa masih terdapat ketidaktepatan penggunaannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketepatan penggunaan kata berimbuhan, yaitu membiasakan siswa membuat karya tulis atau tugas-tugas dalam pembelajaran disekolah. Selanjutnya tugas-tugas tersebut diperiksa kemudian dikembalikan untuk dibahas dalam diskusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk (Ed). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka, Jakarta. 468 hlm.
- Fuad, Muhammad, dkk. 2009. *Penggunaan Bahasa Laras Ilmiah*. Universitas Lampung, Bandarlampung. xii+174 hlm.
- Nawawi, Hadari. H, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*. Gajah Mada University Pers, Yogyakarta. Hal 73.
- Sutawijaya, Alam, dkk. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. ii+245 hlm.
- Widodo, Mulyanto, dkk. 1996. *MKU Bahasa Indonesia*. Universitas Lampung, Bandarlampung. iv+218 hlm.
- Yanti, Supri. 2008. *Penggunaan Kata Berimbuhan dalam Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Periode Januari – April Tahun 2007*. Bandarlampung: Universitas Lampung.